

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kandidiasis vulvovaginalis (KVV) merupakan infeksi pada vulva dan/atau vagina dikarenakan pertumbuhan yang tidak terkendali dari jamur *Candida sp.*, terutama *Candida albicans*.¹ Kandidiasis sendiri merupakan penyebab keputihan yang paling sering, prevalensinya sebesar 40%, dengan karakteristik cairan yang keluar biasanya kental, putih seperti susu, bau, dan disertai rasa gatal yang hebat pada kemaluan.² 50-75% wanita di Indonesia pernah mengalami kandidiasis, dengan 11,2-28,9% di antaranya adalah akseptor kontrasepsi Keluarga Berencana (KB).³

Dampak infeksi kandidiasis pada kesehatan harus menjadi perhatian, karena sangat merugikan perempuan, seperti lecet pada vulva dan/atau vagina karena garukan akibat rasa gatal yang ditimbulkan dan hubungan seksual yang tidak nyaman.⁴ Selain itu, kandidiasis juga dapat memfasilitasi infeksi *Human Immuno-deficiency Virus (HIV)*.⁴ Karena itu, upaya preventif dengan pemberian informasi yang tepat kepada perempuan sangat diperlukan mengingat keterbatasan perempuan awam untuk membedakan keputihan yang normal (fisiologis) dengan keputihan yang sebetulnya bisa jadi merupakan gejala dari kandidiasis vulvovaginalis.

Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia yang memiliki estimasi jumlah penduduk terbanyak menurut *World Population Data Sheet* tahun

2013, yaitu sebesar 249 juta jiwa.⁵ Bahkan di antara negara-negara ASEAN yang mayoritas masih merupakan negara berkembang, angka fertilitas Indonesia masih berada di atas rata-rata.⁵ Untuk mengatasi masalah kependudukan tersebut, beberapa program pemerintah telah dilaksanakan, salah satu di antaranya adalah program KB sejak 45 tahun lalu.

Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014, dilihat dari jenis kelamin, kontrasepsi yang digunakan oleh perempuan jauh lebih besar (93,66%) dibandingkan dengan kontrasepsi laki-laki (6,34%).⁵ Metode kontrasepsi yang ditawarkan juga bermacam-macam, salah satu jenis yang paling digemari adalah kontrasepsi hormonal, bentuknya bisa berupa suntikan, pil, maupun implan. Data statistik menunjukkan pengguna kontrasepsi suntikan sebanyak 48,56%, pil sebanyak 26,60%, dan implan sebanyak 9,23% dari total 8,5 juta perempuan pemakai kontrasepsi di Indonesia.⁵

Kontrasepsi hormonal telah terbukti efektif dalam mengontrol kehamilan, namun disamping berbagai kelebihan tentu ada kekurangannya, antara lain siklus menstruasi yang memendek atau memanjang, peningkatan berat badan dari penggunaannya, penurunan densitas tulang, kekeringan pada vagina, serta keputihan.⁶

Keputihan bisa menjadi keluhan yang sangat mengganggu karena ketidaknyamanan yang ditimbulkannya. Seseorang harus sering mengganti

celana dalamnya atau menggunakan *pantyliner* secara terus-menerus. Ada banyak hal yang bisa menjadi etiologi dari keputihan, mulai dari infeksi bakteri, virus, jamur, parasit, hingga kelebihan hormon estrogen.⁷

Bagi para pengguna kontrasepsi hormonal yang mengalami keputihan, penting untuk mengetahui etiologi dari keluhan tersebut agar penatalaksanaan selanjutnya menjadi tepat sasaran. Bila keputihan ternyata timbul karena hormon estrogen yang berlebih akibat pengaruh kontrasepsi, maka keluhan mudah saja diatasi dengan melanjutkan kontrasepsi yang mengandung kadar estrogen lebih rendah, namun bila ternyata disebabkan oleh infeksi, contohnya oleh jamur *Candida sp.*, maka intervensi terhadap kontrasepsi tentu tidak menyelesaikan masalah.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara terjadinya kandidiasis vulvovaginalis dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kejadian kandidiasis vulvovaginalis dengan penggunaan kontrasepsi hormonal?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan dan menganalisis hubungan antara kejadian kandidiasis vulvovaginalis dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jenis KB hormonal yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.
2. Membuktikan hubungan antara kejadian kandidiasis vulvovaginalis dengan penggunaan kontrasepsi pil KB.
3. Membuktikan hubungan antara kejadian kandidiasis vulvovaginalis dengan penggunaan kontrasepsi KB suntik.
4. Membuktikan hubungan antara kejadian kandidiasis vulvovaginalis dengan penggunaan kontrasepsi KB susuk/implan.
5. Memberikan edukasi mengenai pencegahan KVV pada masyarakat awam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih teoritis, metodologis, maupun praktis terutama pada bidang ilmu kesehatan kulit & kelamin dan ilmu penyakit kandungan & kebidanan.

1.4.2 Manfaat untuk Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang tepat terhadap tata laksana pasien akseptor kontrasepsi hormonal yang mengalami keputihan, sehingga menurunkan angka kejadian *drop-out* kontrasepsi.

1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak luas tentang kemungkinan terjadinya kandidiasis vulvovaginalis pada pengguna kontrasepsi hormonal, sehingga para perempuan akseptor kontrasepsi hormonal lebih waspada dan mampu mencegah timbulnya kandidiasis vulvovaginalis.

1.4.4 Manfaat untuk Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Wiki Anindita Santi Martini (2006)	Faktor risiko kejadian kandidiasis vulvovaginalis pada akseptor KB	<i>Case control</i>	Faktor-faktor yang secara bermakna mempengaruhi kejadian kandidiasis vulvovaginalis, antara lain: konsumsi antibiotik, jenis metode kontrasepsi, frekuensi ganti celana dalam, bahan celana dalam yang digunakan, bahan pembilas vagina, metode bilas vagina.
2	Francesco De Seta, Stefano Restaino, <i>et al.</i> (2012)	<i>Effects of hormonal contraception on vaginal flora</i>	<i>Prospective comparative study</i>	Terdapat peningkatan jumlah <i>Lactobacillus sp.</i> pada pengguna kontrasepsi <i>vaginal ring</i> , serta peningkatan jumlah

				<i>Streptococcus</i> grup B pada pengguna pil oral kombinasi, keduanya menjadi faktor risiko keputihan.
3	Ahmad Syahlani, Dwi Sogi Sri Rejeki, Rini (2013)	Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dan pengetahuan ibu tentang perawatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan di wilayah kerja puskesmas pekauman Banjarmasin	<i>Accidental sampling</i>	Terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan pengetahuan ibu tentang perawatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan

Penelitian yang dilakukan oleh Wiki Anindita dan Santi Martini pada tahun 2006, di Surabaya, berjudul ‘Faktor risiko kejadian kandidiasis vulvovaginalis pada akseptor KB’, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini, karena sebelumnya meneliti faktor risiko kandidiasis vulvovaginalis pada akseptor semua jenis KB, sedangkan pada penelitian ini hanya spesifik meneliti kejadian kandidiasis vulvovaginalis pada pengguna kontrasepsi hormonal, mengingat setiap metode kontrasepsi memiliki cara kerja dan efek yang berbeda.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Francesco De Seta, dkk pada tahun 2012, di Italia, berjudul ‘*Effects of hormonal contraception on vaginal flora*’, meneliti prevalensi keputihan yang

disebabkan oleh *Lactobacillus sp.* dan *Streptococcus* grup B, berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus akan meneliti keputihan yang disebabkan oleh jamur *Candida sp.* pada akseptor kontrasepsi hormonal lalu menganalisis faktor-faktor yang menjadi latar belakang kejadian tersebut. Selain itu juga didapatkan perbedaan pola higiene dan sanitasi antara masyarakat yang tinggal di Italia dan di Semarang.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syahlani, dkk pada tahun 2013, di Banjarmasin, berjudul 'Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dan pengetahuan ibu tentang perawatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan di wilayah kerja puskesmas pekauman Banjarmasin', meneliti terjadinya keputihan yang disebabkan oleh berbagai etiologi pada perempuan pengguna kontrasepsi hormonal. Kali ini peneliti akan menelusuri secara khusus hanya kejadian keputihan yang disebabkan oleh jamur *Candida sp.*